

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Ramayulis berpendapat bahwa “guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi”.⁸

Menurut Zakiah Daradjad guru adalah:

Pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mereka ini, tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarangan orang dapat menjadi guru.⁹

Sedangkan menurut Ruwiah Abdullah Buhungo pengertian guru

Pendidikan Agama Islam yaitu:

Orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu atau pengetahuan agama islam, internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta

⁸ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 3.

⁹ Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 39.

didik dan mampu mempersiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah Swt.¹⁰

Wiyani dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendidikan agama islam adalah

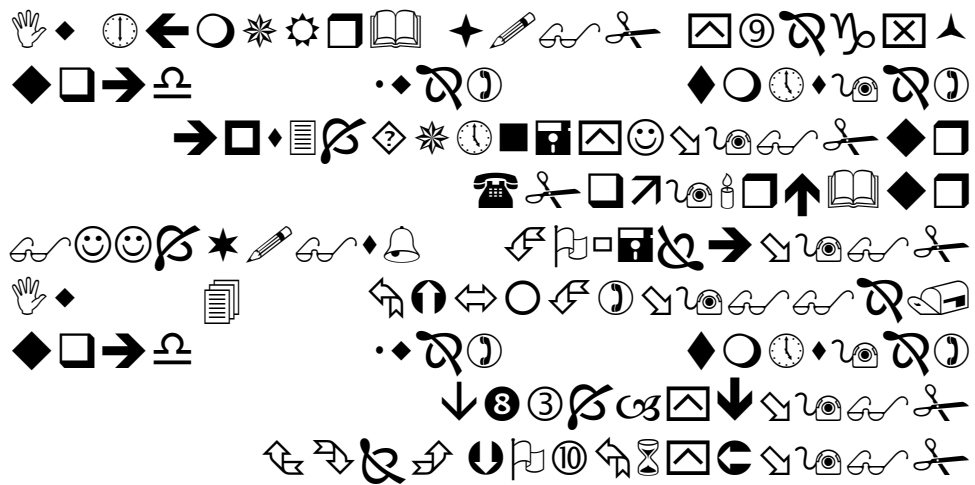
Guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama islam. Tugas ini bukan hanya mereka lakukan di sekolah, melainkan tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Ini dikarenakan guru agama islam tersebut harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama.¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama islam dan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswa agar sesuai dengan ajaran agama islam yang meliputi penanaman keimanan pada diri siswa, mengajarkan siswa agar menjalankan syariat agama agar terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

Begitu mulianya orang yang berilmu pengetahuan seperti guru sehingga Allah menghargainya. Allah Swt bahkan memulai dengan diri-Nya, lalu dengan malaikat-Nya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu sebagaimana dalam firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 18 sebagai berikut:

¹⁰ Ruwiah Abdullah Buhungo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (Februari 2014), 121-122

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.



Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.¹²

2. Peran Guru PAI

Sehubungan dengan fungsi guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang dijelaskan oleh sardiman yaitu:

- a. Informator yakni guru sebagai sumber informasi bagi siswanya dalam kegiatan belajar mengajar
- b. Organisator yakni guru sebagai pengorganisasi kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencapai keefektivitasan dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa
- c. Motivator yakni guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa
- d. Pengarah yakni guru dalam hal ini harus mampu membimbing siswa dan mengarahkannya untuk mencapai cita-citanya

¹² QS. Ali Imran (3): 18

- e. Inisiator yakni guru harus mampu mencetuskan ide-ide dalam proses belajar mengajar
- f. Transmitter yakni guru sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
- g. Fasilitator yakni guru harus mampu memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar
- h. Mediator yakni guru berperan sebagai penengah dalam pembelajaran, maksudnya menengahi antara siswa dan pengetahuan yang diajarkan
- i. Evaluator yakni guru berperan sebagai penilai dari pada hasil belajar siswanya.¹³

Adapun menurut Moh Uzer Usman dalam bukunya menjadi guru profesional peranan guru yang paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa
- b. Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar
- d. Guru sebagai evaluator hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.¹⁴

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo, 2004), 144-146.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 10-12.

Dari penjabaran kedua tokoh diatas maka dapat diketahui bahwa guru sangatlah berperan penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, hingga memberikan penjelasan sejelas-jelasnya agar peserta didik dapat menangkan ilmu yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mukhtar, “seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid sehingga semakin dekat kepada Allah swt dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini”.¹⁵ Jadi, guru tidak hanya mentransfer ilmu akan tetapi mampu mengajak peserta didiknya untuk semakin dengan dengan Allah.

Peran pendidik dalam proses pembelajaran menurut Mukhtar terbagi menjadi tiga yakni peran pendidik sebagai pembimbing, peran pendidik sebagai model (*uswah*), peran pendidik sebagai penasihat.¹⁶ Peran sebagai pembimbing yakni memberi arahan kepada siswa, adapun peran sebagai model yakni guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang layak untuk dicontoh baik dalam perkataan maupun perbuatan, peran sebagai penasihat hendaknya guru tidak bosan untuk memberikan nasihat guna terbentuknya siswa yang berakhlak baik.

Zubaedi berpendapat bahwa guru dilingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran yakni “terlibat dalam proses pembelajaran, menjadi teladan, mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran..., mampu mendorong dan membuat perubahan..., mampu membantu dan

⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93

¹⁶ *Ibid*, 93-95

mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa menjadi lebih bertaqwa..., menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa....”¹⁷

Peran guru PAI pada dasarnya sama dengan peran guru pada umumnya yang telah tertera pada pembahasan di atas. Yang membedakan hanya pada mata pelajaran yang diajarkan pada masing-masing kelas dan guru PAI lebih dituntut banyak dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik meskipun pembentukan akhlakul karimah adalah tanggung jawab bersama tidak hanya guru akan tetapi keluarga dan masyarakat juga ikut berperan.

3. Syarat Guru PAI

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang bisa melaksanakannya. Guru dituntut mempunyai pengabdian yang tinggi, loyalitas, ikhlas, sehingga dapat menciptakan anak didik yang dewasa, berakhlak dan berketerampilan. Menurut Zakiyah sebagaimana dikutip Akmal Hawi, menjadi guru harus memenuhi berbagai persyaratan diantaranya: "Takwa kepada Allah Swt, Berilmu, Sehat jasmani dan Berkelakuan baik”¹⁸.

Menurut Munir Mursi sebagai mana dikutip oleh Ahmad Tafsir menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam islam adalah sebagai berikut:

¹⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 165.

¹⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013),

- a. Umur, harus sudah dewasa. Dapat dibuktikan dengan memperlihatkan akte kelahiran atau tanda pengenal lainnya
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan ruhani. Dibuktikan dengan memperlihatkan keterangan dokter
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik. Syarat keahlian dapat dilihat dari ijazah atau keterangan lainnya
- d. Harus berkepribadian muslim. Syarat agama secara sederhana dapat dilihat dari kartu tanda penduduk atau keterangan lainnya.¹⁹

Jadi dapat diketahui bahwa syarat guru PAI yang paling utama ialah harus takwa kepada Allah Swt, harus memiliki keterampilan dan berilmu serta harus berakhlak mulia karena guru adalah model bagi peserta didik yang segala tingkah lakunya cenderung untuk diikuti. Tidak hanya tingkah laku guru disekolah akan tetapi ketika mereka berada di luar sekolahpun.

4. Tugas Guru PAI

Menurut Wiyani, Menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidaklah sekedar hanya mengajar saja, akan tetapi memiliki dua tugas pokok. yaitu:

- a. Tugas instruksional yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya
- b. Tugas moral yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.²⁰

Menurut Piet A. Sahertian dkk, sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi menjelaskan bahwa tugas guru dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

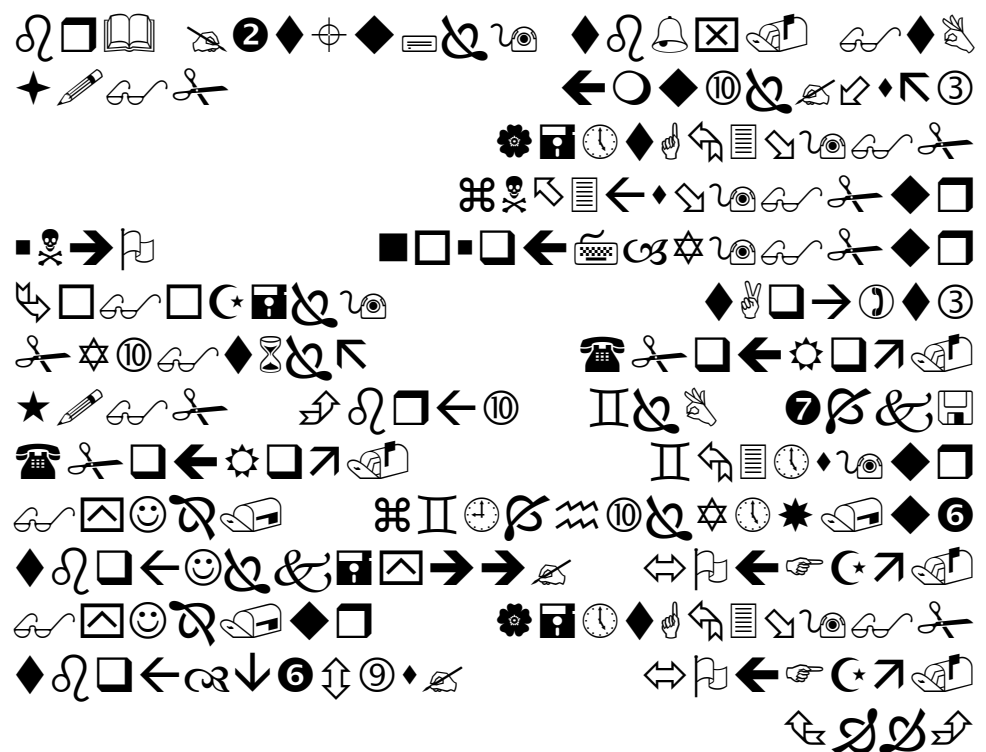
- a. Tugas profesional yang mana menjadikan guru memiliki peranan profesi

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 129

²⁰ Wiyani, *Pendidikan Karakter*, 104,

- b. Tugas personal yakni tugas guru sebagai pemberi contoh dan mampu menampakkan sosok seorang guru yang baik yang memiliki konsep dan pribadi yang baik
- c. Tugas sosial yakni seorang guru harus punya komitmen terhadap masyarakat dalam peranannya sebagai agen pembaharu.²¹
Adapun tugas guru menurut Abdurrahman sebagaimana dikutip

Akmal Hawi yakni “guru hendaknya mencontoh peranan yang dilakukan Nabi. Tugas mereka yang pertama ialah mengkaji dan mengajarkan ilmu Illahi”²². Sesuai dengan Firman Allah:



Artinya: Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi

²¹ Hawi, *Kompetensi Guru*, 43.

²² Ibid, 44

orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya²³.

Dari penjelasan diatas mengenai tugas guru maka jelas dapat diketahui bahwa tugas seorang guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat. Guru memiliki tugas di sekolah berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan dan membentuk kepribadian siswa. Sedangkan tugas diluar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi guru ditengah masyarakat. Bahkan tugas seorang guru sangatlah strategis yang mana dari tangan dinginnyalah dapat menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

B. Tinjauan Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani “karakter adalah akar dari semua tindakan... karakter yang kuat adalah sebuah pondasi bagi umat manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta keamanan yang terbebas dari tindakan-tindakan tak bermoral”.²⁴

Samani dan Hariyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa “ karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan... ”.²⁵

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah perilaku maupun pemikiran seseorang yang menjadi ciri khasnya yang

²³ QS. Ali Imran (3):79

²⁴ Majid, *Pendidikan Karakter*, 11.

²⁵ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

membedakannya dengan yang lain. Karakter bukan sesuatu yang dapat diwariskan atau dapat muncul dengan sendirinya. Karakter dapat diubah, dimunculkan maupun dikembangkan asalkan ada niat dan kemauan yang kuat, karena karakter tidak bisa terbentuk dengan instan akan tetapi melalui proses yang panjang dan lama.

Menurut Mulyasa, Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Menurut Wiyani pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk mewujudkan akhlak mulia pada dirinya yang mana dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.²⁷

Maka dapat difahami bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan sekolah maupun guru yang diharapkan mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Upaya yang dilakukan guna membantu terbentuknya watak peserta didik. Oleh karena itu guru harus

²⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

²⁷ Wiyani, *Pendidikan Karakter*, 11.

mampu menjadi model yang baik, karena setiap perkataan, tingkah laku guru akan cenderung diikuti oleh peserta didik.

2. Macam-macam karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebijakan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Adapun karakter yang harus dimiliki siswa menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah sebagai berikut:

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial
- r. Tanggung jawab.²⁸

Kedelapan belas karakter diatas merupakan macam-macam karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk dapat mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki karakter. Upaya dari pemerintah untuk mencanangkan pendidikan karakter karena bentuk dari keprihatinan pemerintah terhadap

²⁸ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7-8.

generasi penerus bangsa yang mengalami degradasi moral. Oleh karenanya dicanangkanlah pendidikan karakter seperti yang tercantum diatas sebagai suatu harapan agar dapat memperbaiki generasi penerus bangsa menjadi generasi yang bermoral dan berakhlak baik.

Akan tetapi keseluruhan karakter yang ada diatas yang dicanangkan pemerintah tidak ada artinya jika hanya pemerintah ataupun lembaga pendidikan dalam artian guru yang hanya dibebankan tanggung jawab untuk membentuk karakter para generasi bangsa. Peran serta dari seluruh komponen masyarakat sangatlah berpengaruh dalam membentuk karakter generasi bangsa, oleh karenanya antara pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat harus saling bekerjasama memikul tanggung jawab bersama untuk menentukan nasib bangsa ini.

3. Pengertian karakter religius

Karakter menurut Yaumi sebagaimana dikutip oleh Daryanto:

Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran dan kesetiaan atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.²⁹

Menurut Mustari dalam bukunya nilai karakter refleksi untuk pendidikan menjelaskan bahwa “Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan

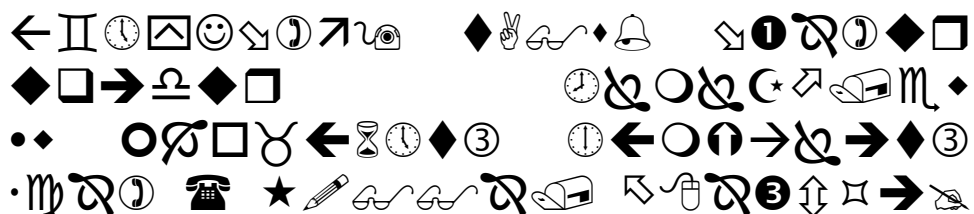
²⁹ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 9.

dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai keTuhanan dan atau ajaran agamanya”.³⁰

Sedangkan menurut Retno Listyarti, “Religius adalah proses mengikat kembali atau dapat dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan”.³¹

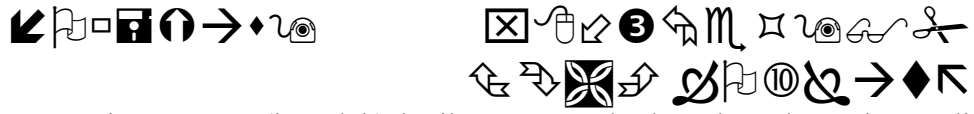
Jadi dapat dipahami bahwa karakter Religius yaitu perilaku seseorang yang segala sesuatunya didasarkan pada ajaran agama yang dianut baik hubungan langsung dengan Tuhannya, manusia maupun lingkungannya. Dengan kata lain karakter religius adalah perilaku beragama seseorang yang mana perilaku ini bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk membangun dan menjaga karakter religius yang telah ada agar tidak terjerumus atau tersesat.

Begitu pentingnya karakter religius ini untuk ditanamkan pada peserta didik. Tuntutan yang jelas dari Al-Qur’an tentang aktivitas pendidikan islam telah digambarkan Allah dengan memberikan contoh keberhasilan dengan mengabadikan nama Luqman, sebagaimana Firman Allah:



³⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo, 2014). 1.

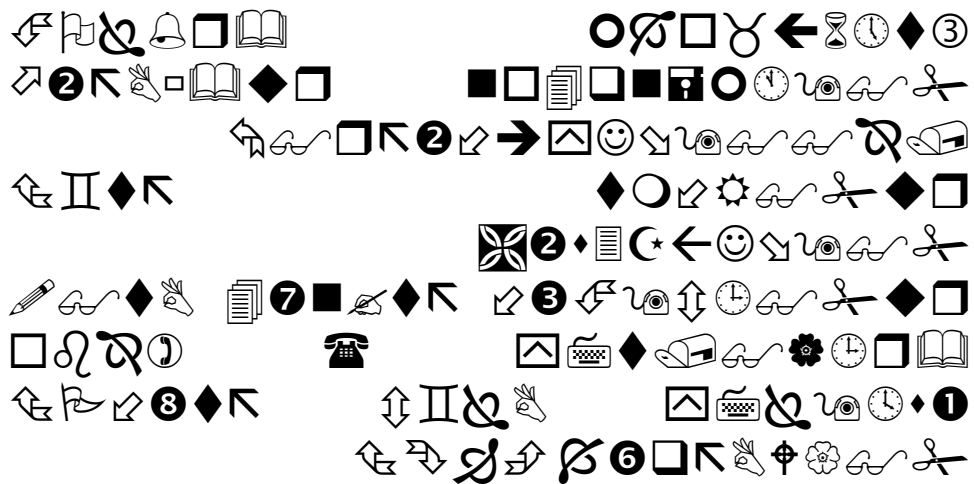
³¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5.



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³²

Ayat tersebut telah memberikan pelajaran kepada kita bahwa pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan keyakinan yakni iman kepada Allah bagi anak-anak dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak.

Agama tidak sekedar member tuntunan dalam hal tauhid saja akan tetapi dalam ranah ibadah maupun ranah akhlak sebagai mana firman Allah dalam Q.S Lukman ayat 17:



Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang

³² Q.S. Luqman (31):13

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³³

Dari ayat diatas maka dapat diketahui bahwa pentingnya mengajarkan kepada peserta didik tentang ajaran agama berkaitan dengan masalah ibadah seperti sholat dan masalah akhlak seperti berbuat baik kepada sesama. Hal ini sangatlah penting untuk diajarkan pada peserta didik agar mereka dapat menajalankan ajaran agamanya dengan baik dan benar.

4. Macam-macam nilai religius

Dalam perspektif ilmu akhlak, karakter dapat dibedakan menjadi dua yakni karakter lahiriah dan karakter batiniah. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter ini berbeda-beda. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Karakter terpuji lahiriah

Menurut Zubaedi karakter terpuji lahiriah terdiri atas:

- 1) Pendidikan, dengan pendidikan cara pandang seseorang akan bertambah luas. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga mampu lebih mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela
- 2) Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Sebagai seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad Saw
- 3) Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan
- 4) Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuan (intelektual)

³³ Q.S. Luqman (31):17

- 5) Melalui perjuangan dan usaha. Menurut Hamka bahwa akhlak terpuji, tidak timbul kalau tidak dari keutamaan sedangkan keutamaan tercapai melalui perjuangan.³⁴

Dapat dipahami dari karakter terpuji lahiriah diatas mengindikasikan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang paling berpengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang, tentunya hal ini tidak dapat berdiri sendiri akan tetapi tetap membutuhkan aspek lain guna tercipta karakter yang terpuji seperti adanya peraturan yang berlaku, kebiasaan yang baik, faktor lingkungan serta adanya usaha untuk membentuk karakter terpuji tersebut.

b. Karakter terpuji batiniah

Menurut Zubaedi karakter terpuji batiniah terdiri atas:

- 1) Muhasabah yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukannya selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya, ataupun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya
- 2) Mu'aqobah yaitu memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya
- 3) Mu'ahadah yaitu perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik
- 4) Mujahadah yaitu berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekatkan diri pada Allah Swt. Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekatkan diri kepada Allah banyak rintangannya.³⁵

Adapun karakter terpuji batiniah, pembentukannya harus berasal dari kesadaran diri sendiri untuk mau berubah menjadi lebih baik. Karena karakter terpuji batiniah akan sulit terwujud jika dari dalam diri seseorang

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 118.

³⁵ Ibid, 119.

tidak ada usaha atau keinginan untuk membentuk karakter yang terpuji. Karena yang paling penting dalam pembentukan karakter ini adalah adanya kesadaran.

Niali-nilai karakter mulia dalam berbagai indikator terbagi atas enam puluh tiga nilai, menurut marzuki yang masuk kedalam karakter religius adalah:

- a. Taat kepada Allah terdiri atas melaksanakan perintah Allah secara ikhlas seperti puasa, shalat dan ibadah lainnya serta meninggalkan semua larangan Allah seperti syirik, membunuh dan larangan lainnya
- b. Syukur terdiri atas selalu berterima kasih kepada Allah dengan memujiNya, selalu berterima kasih kepada siapapun yang telah memberi atau menolongnya, menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat
- c. Ikhlas terdiri atas melakukan perbuatan secara tulus, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah
- d. Sabar terdiri atas melaksanakan perintah Allah dengan penuh ketundukan, menerima semua takdir Allah dengan tabah, menghadapi ujian dengan lapang dada, selalu menghindari sikap marah kepada siapapun
- e. Tawakkal terdiri atas menyerahkan semua urusan kepada Allah, selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik, siap menerima apapun yang akan diputuskan Allah
- f. Qanaah terdiri atas menerima semua ketentuan Allah dengan rela dan apa adanya, merasa cukup dengan apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa
- g. Tabah terdiri atas menghadapi musibah dengan sabar, tidak pernah putus asa, berusaha untuk terhindar dari kesulitan yang dihadapi
- h. Santun terdiri atas berkata-kata dengan halus, berperilaku dengan sopan, berpakaian dengan sopan
- i. Berbakti kepada orang tua terdiri atas menghormati kedua orang tua, suka membantu kedua orang tua, patuh kepada kedua orang tua, tidak menyakiti kedua orang tua.³⁶

Nilai karakter diatas mengindikasikan dua aspek karakter religius yakni aspek ibadah dan akhlak.

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 102-106.

5. Tahap perkembangan religius

Tahap perkembangan religius yang dikembangkan oleh Moran sebagaimana dikutip oleh Abdul Latif terdiri atas:

a. Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana. Pada masa ini anak belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, sehingga mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan sesuatu. Oleh karenanya pendidikan agama pada anak sering menggunakan metode cerita

b. Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikan sudah mulai memungkinkan untuk berpikir dan menimbngag suatu persoalan yang dihadapinya. Pada masa ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya masuk dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan adanya bimbingan orang tua atau pendidik, dengan tingkat kemampuan penyadaran akan nilai-nilai agama, remaja mampu menganut suatu agama yang diakuinya

c. Dewasa

Pada tahap ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan. Sehingga dalam tahap ini

seseorang menerima dan menjalani kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan suatu sikap sadar yang muncul dari dalam dirinya sendiri.³⁷

Jadi jika ingin membentuk karakter religius pada peserta didik hendaklah melihat perkembangan dari peserat didik itu sendiri. Hal ini bertujuan agar dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik bisa sesuai dengan masa perkembangannya.

C. Upaya guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius

Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa dapat dilakukan melalui program kegiatan yang direncanakan, baik yang bersifat intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler adalah “kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah”³⁸

Menurut Nasrullah dalam jurnalnya mengatakan bahwa penerapan nilai karakter dapat dilakukan dengan cara melalui kegiatan belajar mengajar yang mana pendidikan karakter khususnya karakter religius dipadukan pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakulikuler yang direncanakan seperti membiasakan peserta didik shalat berjamaah, lomba pidato, lomba tilawatil Qur'an dan sebagainya, guru PAI menjadi model yang dapat diteladani peserta

³⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 75-77.

³⁸ Zainal Aqib, *Panduan dan Aplikasi*, 14.

didiknya.³⁹ Jadi pembentukan karakter religius tidak hanya dapat dilakukan ketika dalam proses belajar mengajar akan tetapi dapat juga dilakukan ketika diluar jam pelajaran yakni berupa kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Mansur Munir yang dikutip oleh M. Mahbubi cara yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter yaitu “Berbasis sekolah, berbasis kultur sekolah dan berbasis komunitas”.⁴⁰

1. Berbasis sekolah

Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar. Yang dimaksud dengan relasi disini bukan menolong, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan murid yang saling berinteraksi dengan media materi.

2. Berbasis kultur sekolah

Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter murid dengan bantuan perantara sekolah agar nilai itu terbentuk dalam diri murid. Menurut Kennedy sebagaimana dikutip samsul kurniawan bahwa “budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat”.⁴¹

3. Berbasis komunitas

Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Keluarga, masyarakat, dan Negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter diluar sekolah. Oleh karenanya untuk

³⁹ Nasrullah, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 1 (Januari 2015),1

⁴⁰ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 49.

⁴¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 123

menyukseskan pendidikan karakter yang dicanagkan pemerintah hendaknya ada kerjasama yang baik antar sekolah, keluarga dan lingkungan.

Menurut Ahmad Tafsir, pengajaran adalah sebagian dari pendidikan yang disebut pengajaran adalah penambahan pengetahuan dan pembinaan keterampilan. Usaha-usaha lain memang masih banyak seperti, memberikan keteladanan, membiasakan, menegakkan disiplin, memberi motivasi, memberi hadiah terutama psikologis, memberi hukuman yang bersifat mendidik dan menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif peserta didik.⁴²

Banyak cara yang dapat dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didiknya diantaranya:

1. Fasilitasi

Fasilitasi bertujuan untuk melatih peserta didik mengatasi masalah.. Fasilitasi dapat berupa tempat untuk mendukung terbentuknya karakter religius seperti musholla, asrama dan sarana yang mendukung lainnya. Adanya fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan peserta didik karena:

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan peserta didik
- b. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik memperjelas pemahaman
- c. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak

⁴² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 127.

- d. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik
- e. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan peserta didik
- f. Kegiatan fasilitasi memotivasi peserta didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri.⁴³

2. Pendekatan

Keberhasilan proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek sekolah sebagai peluang untuk pengembangan karakter.

Menurut Syamsul Kurniawan untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan
- b. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya
- c. Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individualnya
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dengan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.⁴⁴

⁴³ Zubaedi, *Desain*, 240

⁴⁴ Kurniawan, *Pendidikan*, 55-56

Oleh karenanya guru PAI harus mampu memilih pendekatan mana yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Dengan demikian jelaslah dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan banyak cara untuk melakukan pendekatan.

3. Pembiasaan

Menurut Ramayulis “Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan”.⁴⁵

Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi “Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan”.⁴⁶ Program-program pembiasaan yang bercorak religius dapat berupa berdo’a bersama, shalat dzuhur berjamaah, PHBI, dan lain-lain.

Oleh karena itu pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter khususnya karakter religius, guna membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji.

4. Keteladanan

Menurut Mulyasa, manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk

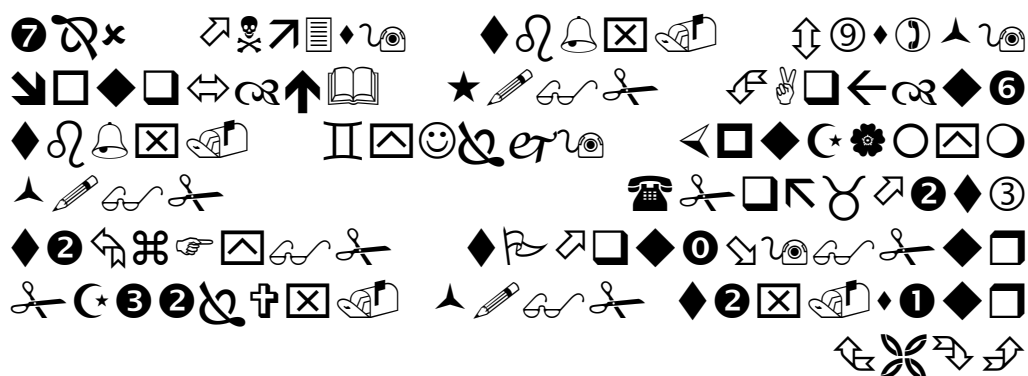
⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), 184.

⁴⁶ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 154.

pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.⁴⁷

Dengan demikian menurut Arief, “keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik”.⁴⁸

Menurut Hidayatullah, “Begitu pentingnya keteladanan sehingga Allah Swt menggunakan pendekatan dalam mendidik umatnya melalui model yang harus layak dicontoh. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi dan Rasul”⁴⁹, sebagaimana firman-Nya:



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵⁰

⁴⁷ Mulyasa, *Manajemen*, 169.

⁴⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 117.

⁴⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 40.

⁵⁰ QS. Al-Ahzab (33):21

Oleh karena itu keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh. Jika seorang guru ingin anak didiknya rajin beribadah maka guru harus rajin beribadah pula, karena akan sulit membentuk berkarakter religius anak jika guru sebagai pendidik tidak mampu menjadi contoh yang baik bagi anak didiknya.

5. Penegakan kedisiplinan

Menurut Hidayatullah, Kedisiplinan merupakan alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Kurangnya disiplin dapat berakibat melemahnya motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Dengan diterapkannya kedisiplinan siswa diharapkan mampu menjalankan ajaran agama yang dianutnya dengan baik dan penuh dengan kesungguhan.⁵¹

Menurut Elmubarok, dalam proses membangun karakter khususnya karakter religius memerlukan kedisiplinan tinggi karena tidak pernah mudah dan seketika atau instan. Diperlukan sejumlah waktu untuk membuat semua itu menjadi *custom* (kebiasaan) dan membentuk watak atau tabiat seseorang.⁵²

Pada dasarnya penegakan disiplin biasanya dikaitkan dengan penerapan aturan yakni mendidik siswa taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.⁵³ Jadi dalam pendidikan karakter religius ini siswa diarahkan untuk taat pada ajaran agamanya dan tidak melanggar larangannya dengan dilandasi kesadaran bukan karena keterpaksaan.

⁵¹ Hidayatullah, *Pendidikan Karakter*, 45.

⁵² Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2013), 103.

⁵³ *Ibid*, 49.

Menurut Jalaluddin, “proses perubahan sikap dari tidak menerima menjadi menerima berlangsung melalui tiga tahap perubahan sikap yakni adanya perhatian, adanya pemahaman dan adanya penerimaan”.⁵⁴ Oleh karenanya pendidikan agama yang diberikan harus dapat menarik perhatian siswa, peran guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pendidikan yang diberikannya dan penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Jika ketiga proses ini dapat terlaksana dengan baik maka diharapkan pembentukan karakter religius siswa dapat terbentuk dengan baik.

Adapun metode yang dapat dipakai untuk membentuk karakter religius siswa antara lain:

1. *Hiwar* atau percakapan

Metode *hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.⁵⁵

Metode ini dilakukan agar tercipta kedekatan dan keterbukaan antara peserta didik dengan pendidik yang mana bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang tengah dihadapi siswa atau untuk mengetahui bakat yang berada dalam diri peserta didik agar bisa disalurkan dengan baik dan benar.

⁵⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), 219.

⁵⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

Selain itu lebih mudah untuk menyampaikan nasehat kepada peserta didik jika tercipta sebuah dialog yang terbuka.

2. *Reward* dan *punishment*

Menurut Marzuki, “*Reward* adalah pemberian hadiah sebagai perangsang kepada siswa agar termotivasi berbuat baik atau berakhlak mulia, sedangkan *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek jera bagi peserta didik agar tidak berakhlak tercela atau melanggar peraturan yang berlaku”.⁵⁶

Dalam metode ini pemberian *reward* atau *punishment* berupa pujian atau peringatan. Terkadang berupa materi agar peserta didik termotivasi untuk berbuat baik atau agar berhati-hati dalam bertindak. Hukuman disini bertujuan untuk member pendidikan kepada peserta didik bukan untuk menyakiti.

3. *Tarhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman)

Menurut Gunawan, “*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan”.⁵⁷ *Tarhib* dan *tahrib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang Allah. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan.

⁵⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter*, 113.

⁵⁷ Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 96